

SEJARAH PERKEMBANGAN DAN DINAMIKA ISLAM DI SINGAPURA DAN BRUNAI DARUSSALAM

Annisa Salsabila¹, Sarah Qonita², Munir³

annisahsalsabila_23041090075@radenfatah.ac.id¹, sarahqonita_23041090054@radenfatah.ac.id²,
munir_uin@radenfatah.ac.id³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Brunei Darussalam telah berdiri sebagai kerajaan sejak abad ke-7 atau ke-8 dan menjadi pusat perdagangan penting di Laut Cina Selatan sejak masa itu. Sejarah mencatat bahwa Islam telah mencapai Brunei sejak abad ke-7 melalui jalur perdagangan oleh pedagang Arab dan Gujarat, meskipun berkembang pesat dengan pola top down setelah Sultan Muhammad Shah memerintah pada tahun 1383 sebagai sultan Muslim pertama yang menggabungkan kepemimpinan kerajaan dan agama. Singapura, sebagai negara kota yang beragam, menerima Islam pada abad ke-13 melalui pelabuhan Temasek yang ramai, dengan imigran Melayu, Arab, dan Gujarati sebagai penggerak penyebarannya. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis secara rinci sejarah perkembangan Islam di kedua negara, serta dinamika interaksi antara agama, politik, budaya Melayu, dan tantangan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis kontekstual terhadap sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Brunei, Islam menjadi ideologi nasional melalui konsep Melayu Islam Beraja (MIB) yang mengintegrasikan kesetiaan kepada raja, ajaran Islam Sunni Ahlussunnah Waljamaah, dan identitas Melayu. Di Singapura, Islam berkembang dalam kerangka negara sekuler yang mempromosikan kebebasan beragama dan kebersamaan antarumat beragama, dengan Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) sebagai lembaga pengatur urusan agama Muslim. Kedua negara menghadapi tantangan terkait radikalisme, modernisasi, dan integrasi sosial, namun menanganinya dengan cara yang berbeda sesuai konteks politik dan budaya masing-masing.

Kata Kunci: Perkembangan Islam, Brunei Darussalam, Singapura, Melayu Islam Beraja (Mib), Sekulerisme, Dinamika Agama-Politik.

ABSTRACT

Brunei Darussalam has existed as a kingdom since the 7th or 8th century and became an important trading center in the South China Sea from that time. History records that Islam reached Brunei as early as the 7th century through trade routes by Arab and Gujarati merchants, although it developed rapidly through a top-down pattern after Sultan Muhammad Shah ruled in 1383 as the first Muslim sultan who combined state and religious leadership. Singapore, as a diverse city-state, received Islam in the 13th century through the bustling port of Temasek, with Malay, Arab, and Gujarati immigrants as the drivers of its spread. This paper aims to analyze in detail the history of the development of Islam in both countries, as well as the dynamics of interaction between religion, politics, Malay culture, and contemporary challenges. This research uses a qualitative approach with the literature study method and contextual analysis of primary and secondary sources. The results show that in Brunei, Islam became the national ideology through the concept of Malay Islamic Monarchy (MIB) which integrates loyalty to the king, the teachings of Sunni Ahlussunnah Waljamaah Islam, and Malay identity. In Singapore, Islam develops within the framework of a secular state that promotes religious freedom and interfaith harmony, with the Islamic Religious Council of Singapore (MUIS) as the institution regulating Muslim religious affairs. Both countries face challenges related to radicalism, modernization, and social integration, but address them in different ways according to their respective political and cultural contexts.

Keywords: Development Of Islam, Brunei Darussalam, Singapore, Malay Islamic Monarchy (MIB), Secularism, Religion-Politics Dynamics.

PENDAHULUAN

Dunia Islam telah menyebar luas melintasi benua sejak abad ke-7, dengan jalur perdagangan dan pendakwahan menjadi saluran utama penyebarannya. Di Asia Tenggara, kawasan yang dikenal sebagai "Nusantara", Islam tiba dan berkembang mulai abad ke-12, membentuk identitas sosial, budaya, dan politik banyak negara di kawasan ini. Sejak abad ke-19 sampai masa kini, perkembangan Islam di Asia Tenggara menunjukkan keragaman yang signifikan, karena proses masuknya dan terbentuknya masyarakat Muslim tidak terjadi secara serentak, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus seperti sejarah perdagangan, kolonialisme, dan dinamika politik pasca-kemerdekaan.

Negara-negara anggota ASEAN, termasuk Brunei Darussalam dan Singapura, memiliki posisi penting dalam dinamika Islam di kawasan ini. Brunei adalah negara kerajaan kecil dengan populasi mayoritas Muslim yang menjadikan Islam sebagai ideologi nasional melalui konsep Melayu Islam Beraja (MIB). Sebaliknya, Singapura adalah negara kota sekuler dengan komposisi masyarakat yang sangat beragam, di mana Islam adalah agama terbesar namun harus berkembang dalam kerangka kebebasan beragama dan kebersamaan antarumat beragama.

Perkembangan Islam di Brunei dan Singapura tidak terlepas dari sejarah masa lalu. Di Brunei, Islam tiba sejak abad ke-7 melalui pedagang, namun berkembang pesat setelah kerajaan mengadopsinya sebagai agama resmi. Di Singapura, Islam datang bersama dengan pedagang dan imigran pada abad ke-13, seiring dengan munculnya pelabuhan Temasek sebagai pusat perdagangan. Kedua negara juga mengalami masa kolonialisme (Brunei di bawah Inggris, Singapura di bawah Inggris dan kemudian Malaysia sebelum kemerdekaan), yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan Islam.

Kajian tentang sejarah perkembangan dan dinamika Islam di Brunei dan Singapura sangat penting untuk memahami bagaimana Islam berinteraksi dengan konteks sosial, politik, dan budaya masing-masing negara. Selain itu, kajian ini juga membantu memahami tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim di kedua negara dalam era modern, seperti radikalisme, modernisasi, dan integrasi sosial. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk menganalisis secara rinci: (1) sejarah awal kedatangan dan penyebaran Islam di Brunei dan Singapura; (2) perkembangan Islam selama masa kolonial dan pasca-kemerdekaan; (3) dinamika interaksi antara agama, politik, dan budaya Melayu; serta (4) tantangan kontemporer yang dihadapi oleh umat Muslim di kedua negara..

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif, yang bertujuan untuk membandingkan perkembangan Islam di Brunei Darussalam dan Singapura. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menganalisis fenomena sosial dan budaya secara mendalam dan kontekstual.

1. Sumber Data

Data dikumpulkan dari berbagai sumber, yang dibagi menjadi dua jenis:

- Sumber Primer: Dokumen resmi pemerintah (konstitusi, peraturan perundangan, laporan tahunan lembaga agama), naskah sejarah kuno (seperti Sejarah Melayu dan naskah Brunei), dan wawancara dengan ahli dan tokoh agama (diambil dari literatur yang sudah ada).
- Sumber Sekunder: Buku-buku sejarah dan studi Islam di Asia Tenggara, jurnal ilmiah, makalah konferensi, artikel berita ilmiah, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- Pencarian dan Pengumpulan Sumber: Melakukan pencarian sumber di perpustakaan, database online (seperti Google Scholar, Scopus, dan JSTOR), dan situs resmi pemerintah.
- Pemilihan dan Pemilihan Sumber: Memilih sumber yang relevan, akurat, dan terpercaya sesuai dengan tujuan penelitian.
- Pencatatan Data: Mencatat informasi penting dari sumber yang dipilih untuk dianalisis.

3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif, analitis, dan komparatif melalui langkah-langkah berikut:

- Klasifikasi Data: Mengklasifikasikan data berdasarkan tema (sejarah kedatangan Islam, perkembangan masa kolonial, pasca-kemerdekaan, dinamika agama-politik, tantangan).
- Analisis Kontekstual: Menganalisis data dalam konteks sosial, politik, dan budaya masing-masing negara untuk memahami hubungan antara Islam dan lingkungannya.
- Perbandingan Kasus: Membandingkan perkembangan Islam di Brunei dan Singapura untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan.
- Interpretasi Temuan: Menginterpretasikan temuan dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Islam Di Brunei Darussalam

1. Sejarah Awal Kedatangan dan Penyebaran Islam

Brunei telah berdiri sebagai kerajaan sejak abad ke-7 atau ke-8, yang pada masa itu dikenal sebagai Kerajaan Borneo atau Kerajaan Vijayapura. Negara ini menjadi pusat perdagangan penting di Laut Cina Selatan, menghubungkan perdagangan antara India, Cina, dan kawasan Nusantara.

Ada berbagai versi tentang sejarah awal masuknya Islam di Brunei:

- Versi Abad ke-7: Beberapa sejarawan menyatakan bahwa Islam telah mencapai Brunei sejak abad ke-7 melalui pedagang Arab dan Gujarat yang berdagang di pelabuhan Brunei. Pedagang ini juga berperan sebagai pendakwah, menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat.
- Versi Abad ke-10: Azyumardi Azra (2005) mencatat bahwa pada tahun 977, Kerajaan Borneo mengutus utusan bernama Abu 'Ali ke Istana Cina. Pada tahun yang sama, juga diutus utusan lain bernama Abu 'Abdullah. Dari namanya, kedua utusan ini menunjukkan identitas Muslim, meskipun tidak jelas apakah mereka adalah orang pribumi atau pedagang asing yang tinggal di Brunei.
- Versi Abad ke-14/15: John L. Esposito (1995) dalam The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World menyatakan bahwa orang Melayu Brunei menerima Islam pada abad ke-14 atau ke-15 setelah pemimpin mereka diangkat menjadi Sultan Johor. Setelah itu, Islam menjadi agama resmi kerajaan.

Islam berkembang pesat di Brunei melalui pola top down, yaitu diterima terlebih dahulu oleh elit kerajaan dan kemudian disosialisasikan ke masyarakat bawah. Hal ini disebabkan oleh kesetiaan yang sangat besar masyarakat terhadap raja. Sejarah mencatat bahwa Sultan Muhammad Shah (1383-1402) adalah sultan Muslim pertama di Brunei yang menggabungkan kepemimpinan kerajaan dan agama. Ia bertanggung jawab untuk menegakkan ajaran Islam dan menjaga keamanan masyarakat.

Setelah Sultan Muhammad Shah, raja-raja Brunei berikutnya juga adalah Muslim dan terus mempromosikan Islam. Sultan Syarif Ali (1425-1432), yang berasal dari Arab, memainkan peran penting dalam menyempurnakan ajaran Islam di Brunei. Ia membangun masjid pertama di Brunei dan memperkuat hubungan antara kerajaan dan lembaga agama.

2. Masa Kejayaan Kerajaan Brunei dan Perkembangan Islam

Antara abad ke-15 dan ke-17 adalah masa kejayaan Kerajaan Brunei. Pada masa Sultan Bolkiah (1485-1524), kerajaan ini mencapai luas wilayah terbesar, meliputi seluruh pulau Kalimantan, sebagian kepulauan Filipina, dan kawasan sekitarnya. Sultan Bolkiah adalah raja yang bijak dan religius, yang terus mempromosikan Islam di wilayah kerajaannya.

Selama masa kejayaan ini, Islam di Brunei berkembang pesat dalam berbagai aspek:

- Kelembagaan Agama: Dibentuk lembaga agama yang bertanggung jawab untuk mengatur urusan ibadah, pendidikan agama, dan hukum syariat.
- Pendidikan Agama: Dibangun sekolah-sekolah agama untuk mengajarkan al-Qur'an, hadis, dan ajaran Islam kepada masyarakat.
- Kesenian dan Budaya: Islam mempengaruhi kesenian dan budaya Brunei, seperti seni ukir, musik, dan tari. Banyak karya seni yang dibuat dengan tema Islam.

3. Masa Kolonial Inggris dan Perkembangan Islam

Pada akhir abad ke-19, Kerajaan Brunei mulai mengalami penurunan kekuasaan karena tekanan dari negara-negara Eropa. Pada tahun 1888, Brunei menjadi Persemakmuran Inggris, yang berarti negara ini berada di bawah perlindungan Inggris tetapi masih memiliki raja sendiri.

Meskipun berada di bawah pengaruh kolonial, Islam di Brunei tetap berkembang. Masyarakat Muslim Brunei menghormati Inggris sebagai "penyelamat" negara, karena Inggris membantu melindungi Brunei dari serangan negara tetangga. Oleh karena itu, Islam dapat berkembang tanpa hambatan besar. Selama masa kolonial, pemerintah Inggris juga mendukung pembangunan masjid dan sekolah agama di Brunei.

Pada tahun 1957, Malaysia merdeka dari Inggris. Brunei awalnya berencana untuk bergabung dengan Malaysia, tetapi karena perbedaan pendapat, Brunei memutuskan untuk tetap sebagai negara terpisah. Pada 1 Januari 1984, Brunei memproklamasikan kemerdekaan dan menjadi negara yang merdeka dan berdaulat.

4. Pasca-Kemerdekaan: Melayu Islam Beraja (MIB) sebagai Ideologi Nasional

Setelah kemerdekaan, Brunei menjadikan Islam sebagai ideologi nasional melalui konsep Melayu Islam Beraja (MIB). MIB adalah konsep yang menggabungkan tiga elemen utama:

- Melayu: Sebagai identitas bangsa dan budaya negara.
- Islam: Sebagai agama resmi dan dasar nilai-nilai negara.
- Raja: Sebagai pemimpin negara yang berwenang penuh dan dihormati oleh masyarakat.

Pemerintah Brunei mendukung perkembangan Islam melalui berbagai program, antara lain:

- Pembangunan Masjid: Dibangun banyak masjid di seluruh negara, termasuk Masjid Bandar Sri Begawan yang menjadi ikon negara. Masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan dan penyebaran syiar Islam.
- Peningkatan Pendidikan Agama: Pendidikan agama Islam diajarkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dibangun juga perguruan tinggi agama untuk melatih ulama dan pemimpin agama.
- Penerapan Hukum Syariat: Pemerintah Brunei menerapkan hukum syariat dalam beberapa bidang, seperti perkawinan, warisan, dan keuangan. Pada tahun 2014,

pemerintah memperkuat penerapan hukum syariat dengan mengeluarkan peraturan yang lebih ketat.

- Penyebaran Syiar Islam: Dilaksanakan berbagai kegiatan penyebaran syiar Islam, seperti ceramah agama, kajian al-Qur'an, dan acara keagamaan lainnya.

5. Dinamika dan Tantangan Kontemporer

Islam di Brunei semakin mapan dan kuat, dengan umat Muslim mencapai 80-90% dari populasi pada tahun 2007 (Nasution & Suhayib, 2018). Namun, umat Muslim di Brunei juga menghadapi beberapa tantangan kontemporer:

- Radikalisme: Ancaman radikalisme adalah tantangan utama yang dihadapi oleh pemerintah Brunei. Untuk menjaga stabilitas negara, pemerintah telah melarang sekte sektarian seperti al-Arqam dan melakukan pemantauan terhadap aktivitas yang berpotensi merusak keamanan.
- Modernisasi: Modernisasi juga menjadi tantangan, karena umat Muslim di Brunei harus mengimbangi ajaran Islam dengan perkembangan teknologi dan budaya modern.
- Integrasi Sosial: Meskipun populasi mayoritas Muslim, Brunei juga memiliki penduduk non-Muslim (seperti Cina dan Kristen). Pemerintah harus memastikan kebersamaan dan integrasi sosial antara berbagai kelompok masyarakat.

B. Perkembangan Islam Di Singapore

1. Sejarah Awal Kedatangan dan Penyebaran Islam

Setelah keruntuhan Kerajaan Singapura pada abad ke-14, sebagian besar masyarakat Muslim pindah ke kawasan lain di Nusantara, seperti Malaka dan Johor. Namun, Islam tetap ada di Singapura dan berkembang kembali ketika Singapura menjadi koloni Inggris pada abad ke-19.

Pada tahun 1819, Sir Stamford Raffles mendirikan koloni Inggris di Singapura. Seiring dengan berkembangnya perdagangan di Singapura, banyak imigran dari daerah lain di Nusantara, India, dan Cina datang ke Singapura. Di antara imigran ini, banyak yang beragama Islam, terutama orang Melayu dari Sumatera, Jawa, dan Malaka. Mereka membentuk komunitas Muslim yang semakin besar dan memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Singapura.

2. Masa Kolonial Inggris dan Perkembangan Islam

Selama masa kolonial Inggris (1819-1959), Islam di Singapura berkembang secara perlahan namun tetap konsisten. Pemerintah Inggris menerapkan kebijakan kebebasan beragama, sehingga umat Muslim bebas menjalankan ibadah dan mengembangkan agama mereka.

Selama masa ini, beberapa perkembangan penting terjadi dalam komunitas Muslim Singapura:

- Pembangunan Masjid: Dibangun banyak masjid di seluruh Singapura, seperti Masjid Sultan (dibangun tahun 1824), Masjid Hajjah Fatimah (dibangun tahun 1846), dan Masjid Al-Abرار (dibangun tahun 1855). Masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi komunitas Muslim.
- Pendidikan Agama: Dibangun sekolah-sekolah agama (madrasah) untuk mengajarkan al-Qur'an, hadis, dan ajaran Islam kepada anak-anak Muslim. Beberapa madrasah yang terkenal adalah Madrasah Aljunied Al-Islamiah (didirikan tahun 1897) dan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah (didirikan tahun 1947).
- Bentuknya Lembaga Agama: Pada tahun 1905, dibentuk Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) yang awalnya bernama "Muslim Advisory Board". Lembaga ini bertanggung jawab untuk mengatur urusan agama Muslim di Singapura, seperti pengelolaan masjid, pendidikan agama, dan hukum syariat.

3. Pasca-Kemerdekaan: Islam di Negara Sekuler

Singapura memproklamasikan kemerdekaan dari Inggris pada tahun 1959 dan bergabung dengan Malaysia pada tahun 1963. Namun, karena perbedaan pendapat antara pemerintah Singapura dan Malaysia, Singapura memutuskan untuk keluar dari Malaysia dan menjadi negara yang merdeka pada 9 Agustus 1965.

Setelah kemerdekaan, Singapura menjadi negara sekuler yang menghargai kebebasan beragama dan mempromosikan kebersamaan antarumat beragama. Konstitusi Singapura menyatakan bahwa setiap orang bebas memeluk agama apa pun dan menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Pada saat yang sama, konstitusi juga menyatakan bahwa negara tidak akan memihak kepada agama apa pun.

Di bawah sistem negara sekuler, Islam di Singapura berkembang dalam kerangka yang berbeda dari Brunei. MUIS diangkat sebagai lembaga resmi yang bertanggung jawab untuk mengatur urusan agama Muslim, dengan wewenang yang diberikan oleh pemerintah. Beberapa peran penting MUIS adalah:

- Mengelola Masjid: MUIS mengelola lebih dari 70 masjid di Singapura dan memastikan bahwa masjid tersebut beroperasi dengan baik.
- Pendidikan Agama: MUIS mengatur pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri dan madrasah, serta memberikan beasiswa kepada mahasiswa Muslim yang ingin melanjutkan studi agama.
- Hukum Syariat: MUIS menjalankan Mahkamah Syariah yang menangani kasus-kasus perkawinan, perceraian, dan warisan di antara umat Muslim.
- Penyebaran Syiar Islam: MUIS mengorganisir berbagai kegiatan penyebaran syiar Islam, seperti ceramah agama, kajian al-Qur'an, dan acara keagamaan lainnya.

Selain MUIS, juga ada banyak organisasi Muslim swasta di Singapura yang berperan dalam mengembangkan Islam, seperti Persatuan Islam Singapura (PIS), Yayasan Mendaki, dan Organisasi Pemuda Muslim Singapura (PPMS).

4. Dinamika Budaya Melayu dan Islam di Singapura

Di Singapura, Islam sangat terkait dengan budaya Melayu. Sebagian besar umat Muslim di Singapura adalah orang Melayu, dan budaya Melayu banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Namun, karena Singapura adalah negara yang beragam, budaya Melayu Islam di Singapura juga dipengaruhi oleh budaya lain, seperti budaya Cina dan India.

Beberapa contoh interaksi antara Islam dan budaya Melayu di Singapura adalah:

- Upacara Adat: Banyak upacara adat Melayu, seperti pernikahan, khitanan, dan pemakaman, dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur Islam dan budaya Melayu.
- Kesenian dan Budaya: Kesenian Melayu, seperti musik gamelan, tari zapin, dan seni ukir, banyak mengandung tema Islam.
- Bahasa: Bahasa Melayu adalah bahasa resmi Singapura dan banyak digunakan dalam ibadah Islam, seperti dalam bacaan al-Qur'an dan ceramah agama.

5. Dinamika dan Tantangan Kontemporer

Islam di Singapura telah mencapai perkembangan yang signifikan, dengan umat Muslim mencapai sekitar 15% dari populasi total Singapura (data tahun 2023). Namun, umat Muslim di Singapura juga menghadapi beberapa tantangan kontemporer:

- Radikalisme: Seperti di Brunei, radikalisme juga menjadi tantangan utama di Singapura. Pemerintah Singapura telah mengambil langkah-langkah tegas untuk mencegah radikalisme, seperti melalui pendidikan, pemantauan, dan penahanan pelaku radikalisme.
- Integrasi Sosial: Karena Singapura adalah negara yang beragam, umat Muslim di

Singapura harus berinteraksi dengan masyarakat non-Muslim. Pemerintah dan organisasi Muslim bekerja sama untuk mempromosikan kebersamaan dan integrasi sosial antara berbagai kelompok masyarakat.

- Modernisasi dan Globalisasi: Modernisasi dan globalisasi juga memengaruhi umat Muslim di Singapura. Umat Muslim harus mengimbangi ajaran Islam dengan perkembangan teknologi dan budaya modern, serta menghadapi pengaruh dari luar yang berpotensi merusak nilai-nilai Islam.
- Pendidikan Agama dan Sekolah Umum: Ada tantangan dalam menyelaraskan pendidikan agama dengan pendidikan sekolah umum. Banyak orang tua Muslim khawatir bahwa anak-anak mereka tidak mendapatkan pendidikan agama yang cukup di sekolah umum, sedangkan di madrasah, anak-anak mungkin kurang mendapatkan pendidikan umum yang memadai.

C. Perbandingan Perkembangan Islam Di Brunei Dan Singapore

Untuk memahami lebih baik perkembangan Islam di kedua negara, berikut adalah perbandingan antara Brunei dan Singapura dalam beberapa aspek:

ASPEK	BRUNEI DARUSSALAM	SINGAPURA
STATUS NEGARA	Negara kerajaan Islam absolut	Negara kota sekuler
IDEOLOGI NASIONAL	Melayu Islam Beraja (MIB)	Kebebasan beragama dan kebersamaan antarumat
MAYORITAS POPULASI	Muslim (80-90%)	Muslim (sekitar 15%) – agama terbesar
LEMBAGA AGAMA	Pemerintah dan raja yang mengatur urusan agama	Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) yang diangkat oleh pemerintah
HUKUM SYARIAT	Diterapkan secara luas dalam berbagai bidang	Diterapkan hanya dalam kasus perkawinan, perceraian, dan warisan di antara umat Muslim
POLA PENYEBARAN	Top down (dari elit kerajaan ke masyarakat)	Campuran bottom up (dari pedagang/imigran) dan top down (dari lembaga agama)
TANTANGAN UTAMA	Radikalisme, modernisasi, integrasi sosial	Radikalisme, integrasi sosial, penyelarasan pendidikan agama dan umum

Dari perbandingan di atas, terlihat bahwa perkembangan Islam di Brunei dan Singapura memiliki perbedaan yang signifikan karena konteks politik, sosial, dan budaya yang berbeda. Namun, kedua negara juga memiliki kesamaan dalam hal menghadapi tantangan radikalisme dan modernisasi.

KESIMPULAN

Brunei Darussalam dan Singapura adalah dua negara di Asia Tenggara yang memiliki sejarah perkembangan Islam yang unik dan berbeda. Di Brunei, Islam telah ada sejak abad ke-7 dan berkembang pesat dengan pola top down setelah kerajaan mengadopsinya sebagai agama resmi. Setelah kemerdekaan, Brunei menjadikan Islam sebagai ideologi nasional melalui konsep Melayu Islam Beraja (MIB), yang menggabungkan kesetiaan kepada raja, ajaran Islam Sunni Ahlussunnah Waljamaah, dan identitas Melayu. Pemerintah Brunei mendukung perkembangan Islam melalui pembangunan masjid, pendidikan agama, dan penerapan hukum syariat.

Di Singapura, Islam datang pada abad ke-13 melalui pedagang dan imigran, dan berkembang kembali selama masa kolonial Inggris. Setelah kemerdekaan, Singapura menjadi negara sekuler yang menghargai kebebasan beragama dan mempromosikan kebersamaan antarumat beragama. Islam di Singapura berkembang dalam kerangka ini, dengan Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) sebagai lembaga pengatur urusan agama Muslim. Umat Muslim di Singapura juga banyak dipengaruhi oleh budaya Melayu dan berinteraksi dengan masyarakat non-Muslim.

Kedua negara menghadapi tantangan kontemporer seperti radikalisme, modernisasi, dan integrasi sosial, namun menanganinya dengan cara yang berbeda sesuai konteks masing-masing. Perkembangan Islam di Brunei dan Singapura menunjukkan keragaman dalam cara Islam berinteraksi dengan konteks sosial, politik, dan budaya, serta pentingnya memelihara keseimbangan antara ajaran agama dan kebutuhan masyarakat di era modern.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah perkembangan dan dinamika Islam di Brunei dan Singapura, serta berkontribusi pada penelitian tentang Islam di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Cet. II. Jakarta: Kencana, 2005.
- Clynes, A. (2001). "Brunei Malay: An Overview." *Occasional Papers in Language Studies*, 7(1), 11-43.
- Esposito, John L. (ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3. New York: Oxford University Press, 1995.
- Gayo, Iwan (ed.). *Buku Pintar Seri Senior Plus 20 Negara Baru*. Cet. VI. Jakarta: Dipayana, 2000.
- Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS). (2023). *Laporan Tahunan MUIS 2022*. Singapura: MUIS.
- Nasution, S., & Suhayib, S. (2018). "Sejarah Perkembangan Islam di Brunei Darussalam." *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 14(1), 1-19.
- Ong, A. S. (2019). "Islam di Singapura: Antara Sekulerisme dan Keberagamaan." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(2), 45-62.
- Persatuan Islam Singapura (PIS). (2022). *Sejarah Perkembangan Persatuan Islam Singapura*. Singapura: PIS.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Cet. II. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Siddique, Sharon. (2003). "Brunei Darussalam: Sebuah Bangsa Religius yang Potensial." Dalam Moeflih Hasbullah (ed.), *Asia Tenggara: Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*. Bandung: Fokusmedia.
- Siddique, Sharon. (2010). "Islam di Singapura: Dinamika dan Tantangan Kontemporer." *Jurnal Asia Tenggara*, 18(1), 78-95.
- Talib, N. S. "Brunei Darussalam: Kesultanan Absolut dan Negara Modern." *Kyoto Review of Southeast Asia*, 13.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Yap, P. K. (2021). *Sejarah Singapura dan Perkembangan Agama*. Singapura: Penerbit Singapura.
- Zainal, M. (2017). "Melayu Islam Beraja (MIB) di Brunei Darussalam: Konsep dan Implementasinya." *Jurnal Studi Kerajaan Islam*, 10(1), 23-41.